

PENGUNAAN METODE PIDATO TERSTRUKTUR UNTUK MENINGKATAKAN KEMAMPUAN BERBICARA

Lukman Nuriman¹, Ernalis²

*Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Cibiru
lukman.nuriman95@student.upi.edu*

ABSTRAK

Penelitian ini berawal dari pengalaman penulis yang menemukan adanya permasalahan yang dialami siswa pada saat pembelajaran, yaitu siswa kurang menguasai kemampuan berbicara yang mengakibatkan pada kurang maksimalnya hasil belajar. Adapun yang menjadi penyebabnya yaitu siswa tidak memiliki keberanian menyampaikan komentar atau pendapatnya, siswa kaku berbicara di depan kelas, siswa harus dipaksa untuk menyampaikan pendapatnya, siswa belum lantang dalam mengemukakan pendapatnya, bunyi vokal siswa dalam membaca kurang jelas. Oleh karena itu penulis mengambil judul “Penggunaan Metode Pidato Terstruktur untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VI SD”. Adapun tujuan penulis mengambil judul ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa pada saat berpidato tentunya dengan menggunakan metode pidato terstruktur. Teori ini ditunjang oleh, Abidin (2015, hlm. 202) mengemukakan bahwa metode pidato terstruktur pada dasarnya merupakan metode pembelajaran berbicara yang menuntut siswa terampil menulis sebuah gagasan secara baik dan terampil menyampaikan gagasan tersebut di hadapan orang banyak. Penelitian Tindakan Kelas ini menggunakan bentuk John Elliot yang terdiri dari tiga siklus, masing-masing siklus mempunyai tiga tindakan. Hasil penelitian ini adalah adanya peningkatan kemampuan berbicara siswa, hal ini ditunjukan dari kemampuan siswa dalam performa yang dilakukan pada saat berpidato. Selain itu juga diperkuat dengan peningkatan nilai rata-rata hasil dari kemampuan berbicara siswa pada saat tampil disetiap siklusnya. Siklus satu 62,47, siklus dua 64,63, dan siklus tiga 75,49. Maka dari itu, penulis merekomendasikan metode pidato terstruktur dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VI Sekolah Dasar.

Kata kunci : kemampuan berbicara, *Pidato terstruktur*, penelitian tindakan kelas model John Elliot

¹Penulis Penanggung jawab

²Dosen Pembimbing , Penulis Penanggung jawab

THE USE OF STRUCTURED SPEECH METHODS TO IMPROVE SPEECH CAPABILITIES

Lukman Nuriman¹, Ernalis²

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Cibiru
lukman.nuriman95@student.upi.edu

ABSTRACT

This research emerges from the empirical phenomena of the writer who found the speaking problems by students at the time of learning. The problems are the students have less ability to speak and its influence for their learning outcomes. It's happen because the students are not having the courage to submit comments or opinions, they are speaking rigidly in front of the class, they should be forced to express opinions, they have not been loud in expressing opinions, the vocal sounds of students is less clear. Therefore the authors take the title "The Use of Structured Speech Methods to Improve Speech Capabilities in Learning Indonesian Class VI SD". The purpose of the writer took this title is to improve students' speaking ability at the time of speech course by using structured speech method. This theory is supported by Abidin (2015, pp. 202) said that "structured speech methods are essentially speech-learning methods that require students to skillfully write a good idea and skillfully convey the idea in front of the crowd". This Classroom Action Research uses John Elliot's form consisting of three cycles, each cycle having three actions. The result of this research is the improvement of students' speaking ability, this is indicated from the students' ability in the performance during the speech. It is also reinforced by the increase in the average score of results from students' speaking ability during performance in each cycle. The one cycle is 62.47, the second cycle is 64.63, and the third cycle is 75.49. Therefore, the authors recommend structured speech methods can be applied in learning Indonesian in grade VI Primary School.

Keywords: speaking ability, Structured speech, classroom action research John Elliot

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan yang wajib dilaksanakan dan diikuti oleh setiap individu. Pendidikan yang secara sadar dilakukan oleh manusia untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik dimasa yang akan datang, oleh karena itu begitu besar pengaruhnya pendidikan bagi kehidupan manusia. seiring berkembangnya zaman khususnya pendidikan Indonesia yang terus berubah dengan signifikan yang semakin maju dari waktu ke waktu sehingga menuntut manusia untuk selalu memperbaharui serta menambah pengetahuan dan wawasannya.

Pada era globalisasi ini kemajuan pendidikan dapat kita lihat dari aspek pengetahuan yang diluncurkan dengan mudahnya. Berbagai teknologi yang sudah dihadirkan dari internet dapat menambah wawasan yang positif apabila pengguna dapat mengaksesnya dengan bijak karena di dalam internet menghadirkan berbagai hal mulai dari pengetahuan dan kebutuhan lainnya baik yang berdampak positif maupun yang nantinya akan menjadi dampak negatif bagi pengguna apabila tidak tepat memanfaatkannya. Maka dari itu di dalam pendidikan pemerintah memfasilitasi supaya siswa tidak terjerumus dalam hal yang negatif yang diakibatkan dari pengaruh internet yang dapat merusak moral siswa yaitu dengan memperbaiki kurikulum, tentunya memiliki tujuan yang baik yaitu, menjadikan siswa sosok manusia yang memiliki karakter dan budi pekerti yang baik serta cerdas dan beriman. Kurikulum dikembangkan secara dinamis sesuai dengan tuntutan dan perubahan yang terjadi dalam masyarakat.

Proses pembelajaran yang harus dicapai oleh siswa pada setiap pembelajaran yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pendidikan dikatakan sukses apabila ketiga aspek ini tercapai. Namun pada realitanya di lapangan pendidikan saat ini masih banyak

menekankan pada aspek pengetahuannya saja tanpa diimbangi aspek sikap dan keterampilan, seharusnya pendidik menekankan ketiga aspek tersebut karena apabila ditekankan hanya pada aspek pengetahuannya saja tanpa adanya sikap dan keterampilan maka siswa hanya sebatas mengetahui saja tanpa adanya perbuatan yang ditunjukkan. Ketiga aspek tersebut dapat terlaksanakan melalui salah satu pembelajaran yaitu dengan pembelajaran bahasa Indonesia, mata pelajaran ini merupakan suatu mata pelajaran yang dianggap penting dalam pendidikan di sekolah. Mata pelajaran bahasa Indonesia ini merupakan suatu mata pelajaran yang membelajarkan siswa untuk berkomunikasi dengan baik dan sesuai, baik itu secara lisan maupun tertulis.

Pada pembelajaran bahasa Indonesia kita mengenal 4 aspek keterampilan kebahasaan, yakni aspek membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Ke 4 aspek tersebut saling berkaitan, sehingga tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain terutama dalam aspek berbicara. berbicara merupakan bentuk komunikasi antar personal yang paling unik, paling tua dan sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Paling unik karena menyangkut berbagai masalah yang sangat kompleks.

Keterampilan berbicara seiring berjalannya waktu senantiasa akan terus berkembang pada kehidupan semua manusia, termasuk juga pada kehidupan anak. Tarigan (2015, hlm. 3), berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya di dahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar di pelajari, berbicara adalah suatu alat atau bentuk untuk melakukan komunikasi, interaksi, bertukar pikiran menyampaikan

¹Penulis Penanggung jawab

²Dosen Pembimbing , Penulis Penanggung jawab

gagasan yang sudah ada atau di rencanakan dan di kembangkan sesuai dengan kebutuhan pendengar dan penyimak.

Tentunya kita mengetahui betapa pentingnya fungsi berbicara dalam kehidupan sehari-hari sebagai komunikasi antar personal, persahabatan hidup rukun sesama tetangga, hubungan baik antara atasan dan bawahan, antar guru dengan siswa dan lain sebagainya, tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi. Keterampilan berbicara dalam berbagai situasi dan merupakan hal yang mendasar bagi siswa biasanya siswa SD berbicara atau berbahasa lisan di sekolah dengan tujuan untuk menceritakan dirinya sendiri, pengalamannya, atau benda-benda yang ada di sekitarnya dan juga mengungkapkan gagasan atau pendapat secara lisan. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, sang pembicara harus mampu memahami makna segala sesuatu yang ingin di komunikasikan, ia harus mampu mengevaluasi efek komunikasinya terhadap pendengarnya dan harus mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari situasi pembicaraan. Baik secara umum maupun perorangan. Akan tetapi, pada kenyataannya berdasarkan hasil observasi peneliti dilapangan yang dilakukan pada kelas VI SD Negeri Cijati 02, ternyata kondisi belajar siswa menurun dalam pembelajaran bahasa Indonesia terutama pada keterampilan berbicara masih menemukan hambatan yang berakibat pada hasil belajar yang kurang maksimal yakni sekitar 70% tidak memiliki keberanian menyampaikan komentar atau pendapatnya, di dalam pembelajaran 80% didominasi oleh beberapa siswa, 65% siswa kaku berbicara di depan kelas, 50% siswa harus dipaksa untuk menyampaikan pendapatnya, 75% dalam berbicara siswa belum lantang dalam

mengemukakan pendapatnya, 65% bunyi vokal anak membaca kurang jelas. Dari masalah-masalah tersebut secara garis besar masalah yang terjadi pada siswa yaitu kurangnya keterampilan berbicara pada siswa kelas VI hal itu dikarenakan kurangnya rasa percaya diri anak ketika mengkomunikasikan pendapat atau gagasannya. Pembelajaran lebih di dominasi oleh beberapa siswa, siswa tidak terbiasa berbicara di depan orang banyak, siswa harus di bujuk untuk tampil berbicara di depan kelas, dan siswa jarang mengeluarkan komentar atau pendapatnya.

Sejauh mana kesulitan-kesulitan yang muncul dalam berbicara namun banyak cara untuk mengatasi itu semua salah satunya dengan alternative pemecahan masalah yang dapat di gunakan pada permasalahan-permasalahan yang timbul yaitu dengan penggunaan metode pidato terstruktur di dalam pembelajaran. Metode pidato terstruktur merupakan suatu metode di dalam pembelajaran berbicara untuk mengasah keterampilan berbicara dalam mengungkapkan gagasan didepan banyak orang. Yang dalam pembelajaran ini mengajarkan keterampilan menyampaikan ide atau gagasan supaya dapat dimengerti oleh orang lain dan membuat siswa lebih berani untuk mengungkapkan pendapatnya serta untuk pembiasaan berbicara didepan publik dan menghindarkan siswa yang selalu diam.

Model ini merupakan model yang mengajak siswa aktif dan diduga tepat di gunakan dalam pembelajaran berbicara dimana pembelajaran ini benar-benar mengajak siswa untuk aktif dan mau berbicara di depan umum untuk mengutarakan pendapatnya ataupun idenya dengan berani tanpa harus merasa malu dan takut. Metode pidato terstruktur ini di tinjau

secara umum mempunyai beberapa keunggulan, yaitu (1) dapat mengekspresikan kata dalam pidato, (2) bebas memilih topik bahasan, (3) melatih daya ingat, (4) menciptakan suasana efektif, (5) menumbuhkan kebiasaan pada siswa untuk saling mendengarkan, berbagi, memberi masukan dan keterbukaan terhadap kritik, (6) guru dapat berperan dalam mengajak siswa mencari solusi bersama terhadap permasalahan yang ditemui, (7) tidak memerlukan banyak media pembelajaran.

Salah satu model pembelajaran yang dapat di pilih untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa dan dapat di jadikan sebagai salah satu jalan keluar dari permasalahan minat berbicara siswa yakni, model metode pidato terstruktur, karena model pembelajaran ini menekankan pada keterampilan berbicara siswa dalam mengemukakan topik bahasan yang dibahasnya dalam model ini setiap siswa mendapatkan peluang bicara yang sama jadi dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran tidak ada siswa yang mendominasi. Pemahaman siswa terhadap gagasan atau ide yang disampaikan harus di utamakan terutama dalam isi pembahasan yang pendapatnya harus memiliki dasar yang kuat. Oleh karena itu, maka peneliti mengambil sebuah penelitian yang berjudul “PENGUNAAN METODE PIDATO TERSTRUKTUR UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SISWA KELAS VI SD”.

Mengacu pada latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pembelajaran berbicara dengan menggunakan

metode pidato terstruktur di kelas VI SD?

2. Bagaimana kemampuan berbicara siswa kelas VI SD dengan menggunakan metode pidato terstruktur?

Tujuan yang ingin di capai dari pelaksanaan kegiatan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti adalah :

1. Mendeskripsikan proses pembelajaran berbicara dengan menggunakan metode pidato terstruktur.
2. Meningkatkan kemampuan berbicara siswa ketika berpidato dengan menggunakan metode pidato terstruktur.

Dalam keterampilan berbahasa terdapat empat komponen keterampilan yang saling berkaitan satu sama lain diantaranya keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan menulis dan keterampilan membaca. Salah satu keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa salah satunya yaitu keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara merupakan proses komunikasi dalam penyampaian informasi pembicara dengan pendengar. Azizah & Kurniawati (2013, hlm. 51) mengungkapkan bahwa bicara adalah bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud. Sedangkan, menurut Nurjamal dkk. (2013, hlm. 4) mengungkapkan berbicara yaitu suatu keterampilan yang sudah melekat pada seseorang untuk menuangkan suatu bentuk gagasan atau ide pikiran serta perasaan secara lisan kepada orang lain. Selanjutnya, berbicara itu, bisa dikatakan setiap orang mudah melakukannya. Syarat mudah berbicara lainnya perbanyaklah aktivitas, menyimak dan membaca.

¹Penulis Penanggung jawab

²Dosen Pembimbing , Penulis Penanggung jawab

Tujuan utama berbicara adalah untuk mengkomunikasikan isi dalam pikiran. Oleh sebab itu, agar dapat menyampaikan ide dalam pikiran secara efektif, sudah sepantasnya pembicara itu paham makna dari apa yang ingin dikomunikasikannya.

Menurut Burhan (dalam Ahmad, H. 2013, hlm. 4) ada beberapa aspek yang dinilai pada saat anak berbicara diantaranya sebagai berikut:

- 1) Ketepatan pengucapan
- 2) Ketepatan intonasi
- 3) Pilihan kata (diksi)
- 4) Kelancaran

Iskandar (2008, hlm.107) mengungkapkan bahwa pidato merupakan kegiatan berbicara. berpidato bisa dilakukan berdasarkan teks/ naskah pidato (yang sudah disiapkan sebelumnya).

Pada saat berpidato terdapat hal-hal pokok yang harus disampaikan menurut Warsidi dan Farika (2008, hlm 72), seperti:

- 1) Salam atau sapaan pembuka
- 2) Pembuka pidato
- 3) Isi pidato
- 4) Penutup pidato
- 5) Salam penutup

Metode pidato merupakan metode pembelajaran dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran berbicara karena didalamnya terdapat kegiatan yang dilakukan oleh siswa dengan menggunakan kegiatan berbicara. Menurut Abidin (2015, hlm. 202) Metode pidato

terstruktur pada dasarnya merupakan metode pembelajaran berbicara yang menuntut siswa terampil menulis sebuah gagasan secara baik dan terampil menyampaikan gagasan tersebut di hadapan orang banyak. Oleh sebab itu, metode ini sebenarnya bertujuan agar siswa terampil berpidato secara utuh baik dalam hal performa maupun penyusunan naskahnya. Tahapan aktivitas pembelajaran metode pidato terstruktur ini adalah sebagai berikut.

a. Tahap prabahasa lisan

- 1) siswa melakukan eksplorasi untuk menentukan gagasan pokok yang akan dikembangkan menjadi naskah pidato.
- 2) siswa menyusun satuan gagasan dalam bentuk peta konsep yang berfungsi sebagai kerangka dasar naskah pidato yang akan disusunnya.
- 3) siswa menyusun naskah pidato.
- 4) siswa berlatih pidato.

b. Tahap berbahasa lisan

- 5) pada tahap ini, siswa secara individu menyampaikan gagasannya dengan baik melalui kegiatan ceramah ataupun pidato.

c. Tahap pascaberbahasa lisan

- 6) Tanya jawab
pada tahap ini, siswa bertanya jawab dengan siswa yang telah berpidato khususnya dalam hal isi gagasan disampaikan pembicara.
- 7) Diskusi performa

pada tahap ini, siswa dan guru mendiskusikan segala sesuatu yang berhubungan dengan kemampuan performa siswa ketika berpidato.

8) Tindak lanjut

pada tahap ini, siswa diberikan tugas untuk menyusun kembali naskah pidato dengan tema yang lain dan siswa ditugaskan untuk berlatih berpidato di rumah.

METODE

Dalam penelitian ini metode penelitian yang digunakan adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Elliot menurut Kunandar. (2008, hlm. 43) “penelitian tindakan sebagai kajian dari sebuah situasi social dengan kemungkinan tindakan untuk memperbaiki kualitas situasi social tersebut”. Wallace (dalam kunandar. 2008, hlm 44) mengungkapkan bahwa penelitian tindakan dilakukan dengan mengumpulkan data atau informasi secara sistematis tentang praktik keseharian dan menganalisisnya untuk dapat membuat keputusan-keputusan tentang praktik yang seharusnya dilakukan dimasa mendatang.

Tujuan dari metode penelitian tindakan kelas yaitu untuk memperbaiki kualitas suatu program serta meningkatkn kondisi belajar. Sehingga disini PTK ditujukan penulis untuk meningkatkan proses dan hasil pembelajaran bahasa Indonesia terutama dalam aspek berbicara di SD. Selain itu, penggunaan PTK sendiri dikerenakan untuk meningkatkan suatu pembelajaran tidak bisa hanya dilakukan dengan satu kali proses. Perlu dilakukan beberapa rangkaian atau siklus seperti dalam penelitian tindakan kelas.

Secara luas penelitian tindakan kelas diartikan sebagai penelitian yang yang berorientasi pada penerapan tindakan dengan tujuan peningkatan mutu atau pemecahan masalah pada sekelompok subyek yang diteliti dan mengamati tingkat keberhasilan atau akibat tindakannya, untuk kemudian diberikan tindakan lanjutan yang bersifat penyempurnaan tindakan atau penyesuaian dengan kondisi dan situasi sehingga diperoleh hasil yang baik. Tindakan yang secara sengaja diberikan tersebut diberikan oleh guru atau berdasarkan arahan guru yang kemudian dilakukan oleh siswa. (Suharsimi, dalam Paizuluddin dan Ermalinda (2012, hlm. 7).

Paizuluddin dan Ermalinda (2012) menyatakan penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan di dalam kelas oleh guru untuk memperbaiki pembelajaran menjadi lebih baik dan meningkat dengan merencanakan, melaksanakan dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipan.

Manurut arikunto, dkk. (2012, hlm. 60) tujuan utama PTK adalah untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi didalam kelas. Jadi pada intinya Tujuan dari metode penelitian tindakan kelas yaitu untuk memperbaiki kualitas suatu program serta meningkatkn kondisi belajar. Sehingga disini PTK ditujukan penulis untuk meningkatkan proses dan hasil pembelajaran bahasa Indonesia terutama dalam aspek berbicara di SD. Selain itu, penggunaan PTK sendiri dikerenakan untuk meningkatkan suatu pembelajaran tidak bisa hanya dilakukan dengan satu kali proses. Perlu dilakukan beberapa rangkaian

¹Penulis Penanggung jawab

²Dosen Pembimbing , Penulis Penanggung jawab

atau siklus seperti dalam penelitian tindakan kelas.

Dengan demikian penelitian tindakan kelas adalah sebuah penelitian yang dilakukan oleh guru terhadap sekelompok siswa dengan jalan merencanakan, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan kegiatan pembelajaran yang kurang berhasil.

Dalam penelitian tindakan kelas ini penulis memilih Sekolah Dasar Negeri Cijati 02, Desa Cileunyi Kulon, Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung. Yang dijadikan subjek penelitiannya adalah siswa kelas VI tahun pelajaran 2016-2017 yang berjumlah 30 orang siswa.

Adapun analisis data yang dilakukan oleh peneliti disesuaikan dengan rumusan masalah penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu catatan lapangan, lembar observasi, lembar wawancara, pedoman penilaian, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap pertama yang dilakukan dalam penelitian ini adalah tahap perencanaan. Tahap ini dilakukan dengan mempersiapkan segala sesuatu yang akan dilaksanakan pada kegiatan pembelajaran. Perencanaan dimulai dari menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), lembar observasi, catatan lapangan, lembar wawancara.

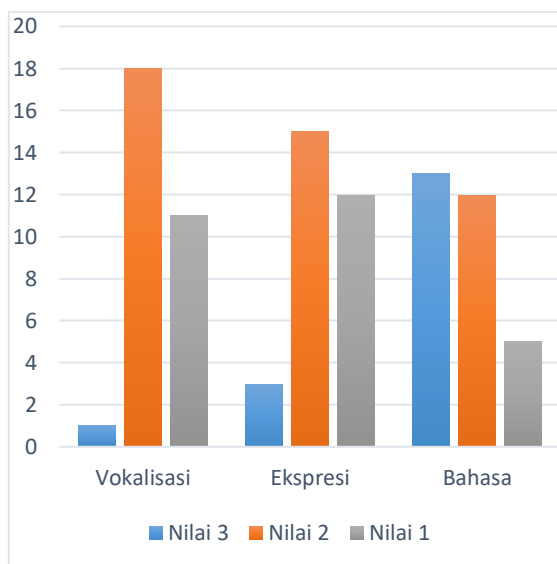
Berdasarkan hasil penelitian mengenai kemampuan berbicara siswa menggunakan metode pembelajaran pidato terstruktur yang telah dilaksanakan sebanyak tiga siklus yang diaplikasikan setiap siklusnya menjadi tiga tindakan, tentunya peneliti menemukan beberapa temuan-temuan yang berhubungan dengan

pelaksanaan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Diantaranya, masih banyak siswa yang malu-malu dalam mengemukakan pendapatnya, siswa masih bingung dalam menuangkan idenya kedalam naskah pidato, hanya beberapa siswa yang dapat mengumpulkan tepata waktu, dan pada proses berbicara untuk menyampaikan pidato masih banyak siswa yang malu-malu takut untuk berbicara kedepan.

Penilaian proses yang dilaksanakan peneliti diukur dengan indikator vokalisasi, ekspresi dan bahasa. Pada proses pembelajaran siklus I ditemukan masih banyak siswa yang belum percaya diri untuk berpidato di depan kelas sehingga mempengaruhi penilaian sesuai indikator yang telah ditetapkan. Berikut disajikan diagram proses pembelajaran pada siklus I.

Gambar 4.1

Diagram Batang Perolehan Nilai Proses Pembelajaran Berbicara pada siklus I melalui Metode Pidato Terstruktur

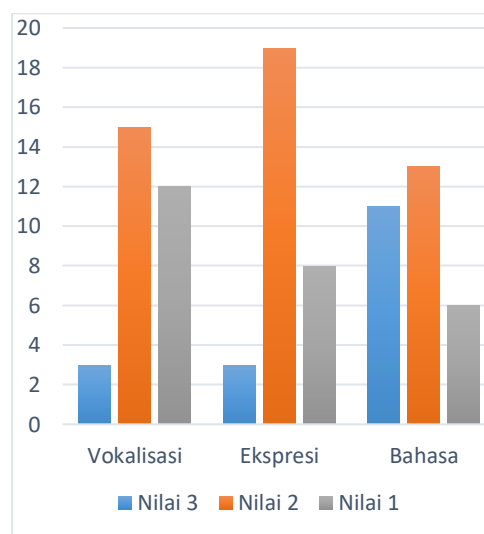


Berdasarkan gambar diagram tersebut diketahui banyak siswa yang mendapat nilai tiga sebanyak 1 orang, 18 orang mendapat nilai dua dan yang mendapat nilai satu sebanyak 11 orang. Ekspresi yang mendapat nilai tiga sebanyak 3 orang, yang mendapatkan nilai dua sebanyak 15 orang dan yang mendapat nilai 1 sebanyak 12 orang. Bahasa yang mendapat nilai tiga sebanyak 13 orang, yang mendapat nilai dua 12 orang dan yang mendapat nilai satu sebanyak 5 orang. Hal tersebut dikarenakan belum terbiasanya siswa dengan pembelajaran pidato terstruktur, belum percaya diri dan belum menguasai materi yang disampaikan.

Penilaian proses yang dilaksanakan peneliti diukur dengan indikator vokalisasi, ekspresi dan bahasa. Pada proses pembelajaran siklus II berdasarkan perbaikan yang telah dilakukan, hasil pembelajarannya pun sudah lebih baik dari siklus sebelumnya. Sebagian siswa sudah mampu mengikuti pembelajaran dengan baik, namun masih ada beberapa siswa yang masih mengalami kesulitan. Adapun temuan yang

ditemukan pada siklus II ini yaitu siswa yang tidak menyimak penjelasan dari guru melainkan mengobrol, ditemukan siswa yang menangis. Kejadian tersebut berpengaruh pada kekondusifan belajar sehingga mempengaruhi penilaian sesuai indikator yang telah ditetapkan. Berikut disajikan diagram proses pembelajaran pada siklus II.

Gambar 4.3
Diagram Batang Perolehan Nilai
Proses Pembelajaran Berbicara
pada siklus II melalui Metode
Pidato Terstruktur



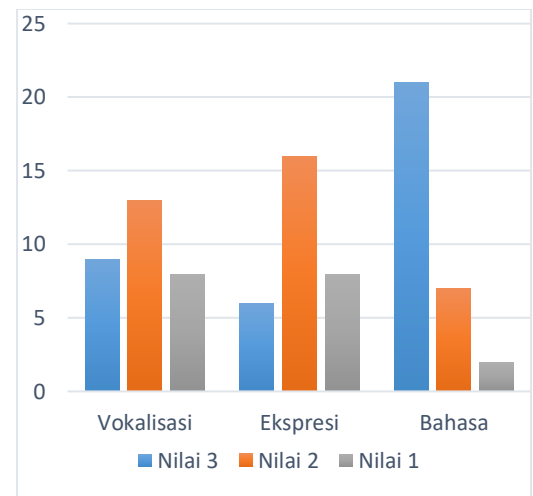
Berdasarkan gambar diagram tersebut diketahui banyak siswa yang mendapat nilai tiga sebanyak 3 orang, 15 orang mendapat nilai dua dan yang mendapat nilai satu sebanyak 12 orang. Ekspresi yang mendapat nilai tiga sebanyak 3 orang, yang mendapatkan nilai dua sebanyak 19 orang dan yang mendapat nilai 1 sebanyak 8 orang. Bahasa yang mendapat nilai tiga sebanyak 11 orang, yang mendapat nilai dua 13 orang dan yang mendapat nilai satu sebanyak 6 orang. Hal tersebut dikarenakan belum terbiasanya siswa dengan

¹Penulis Penanggung jawab

²Dosen Pembimbing , Penulis Penanggung jawab

pembelajaran pidato terstruktur, belum percaya diri dan belum menguasai materi yang disampaikan.

Pada proses pembelajaran siklus III berdasarkan perbaikan yang telah dilakukan, hasil pembelajarannya pun meningkat dari siklus sebelumnya. Sebagian siswa sudah mampu mengikuti pembelajaran dengan baik, namun masih ada beberapa siswa yang masih mengalami kesulitan. Adapun temuan yang ditemukan pada siklus III ini yaitu sebagian siswa sudah mulai lancar dan percaya diri dalam mengemukakan idenya yang disampaikan dalam pidatonya sehingga mempengaruhi penilaian sesuai indikator yang telah ditetapkan. Berikut disajikan diagram proses pembelajaran pada siklus III.



Berdasarkan gambar diagram tersebut diketahui banyak siswa yang mendapat nilai tiga sebanyak 9 orang, 15 orang mendapat nilai dua dan yang mendapat nilai satu sebanyak 8 orang. Ekspresi yang mendapat nilai tiga sebanyak 6 orang, yang mendapatkan nilai dua sebanyak 16 orang dan yang mendapat nilai 1 sebanyak 8 orang. Bahasa yang mendapat nilai tiga sebanyak 21 orang, yang mendapat nilai dua 7 orang dan yang mendapat nilai satu sebanyak 2 orang. Hal tersebut dikarenakan belum terbiasanya siswa dengan pembelajaran pidato terstruktur, belum percaya diri dan belum menguasai materi yang disampaikan.

Adapun gambar peningkatan rata-rata hasil belajar kemampuan siswa dalam berbicara pada setiap siklus dengan menggunakan metode pidato terstruktur ini yang disajikan pada diagram batang seperti pada gambar diagram 4.7 dibawah ini.

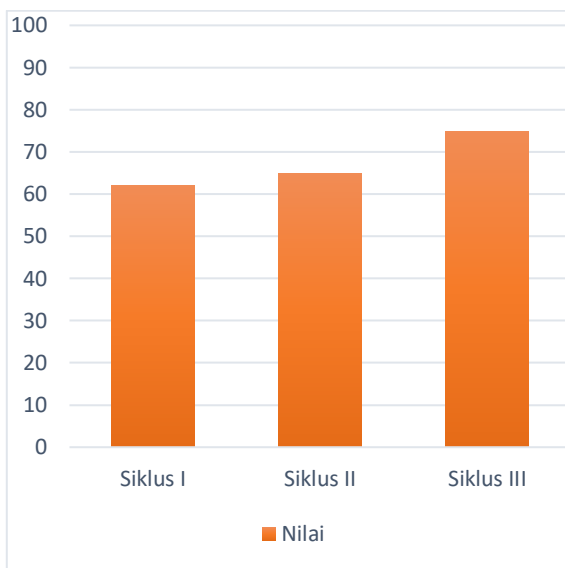
Gambar 4.5

Diagram Batang Perolehan Nilai Proses Pembelajaran Berbicara pada siklus III melalui Metode Pidato Terstruktur

Diagram 4.7

Diagram Batang Peningkatan Rata-rata Kemampuan Berbicara Siswa

pada Siklus I sampai Siklus III



Pada diagram batang diatas kemampuan berbicara siswa diatas dapat dilihat secara jelas kemampuan belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus III secara berkelanjutan. Dari masing-masing siklus, rata-rata persiklusnya digambarkan pada diagram tersebut. pada siklus I jumlah rata-rata siswa mencapai 62,47, kemudian pada siklus II rata-rata siswa mencapai 64,63, dan pada siklus III jumlah rata-rata siswa mencapai 75,49. Peningkatan hasil pada setiap siklus ini dapat terjadi karena dengan perlakuan dalam setiap pembelajarannya, yang dilakukan secara rutin dan intensif maka tidak ada yang tidak mungkin apabila pembelajaran berbicara ini dilakukan secara intens maka semua siswa akan mendapatkan hasil yang memuaskan melalui pembelajaran berbicara dengan metode pidato terstruktur. Dalam penelitian ini penerapan metode pidato terstruktur meningkatkan siswa dalam pembelajaran berbicara.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat dikemukakan bahwa metode pidato terstruktur untuk meningkatkan kemampuan berbicara mengalami peningkatan.

KESIMPULAN

Kesimpulan ini menjadi jawaban atas rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini. Adapun kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : Proses pembelajaran berbicara melalui metode pidato terstruktur ternyata sangat menarik menuntut peserta didik untuk berbicara secara aktif didepan kelas. Dalam pelaksanaan pembelajarannya, guru menyiapkan sesuatu yang diperlukan dalam pembelajaran. Tahapan pembelajaran dengan menggunakan metode pidato terstruktur diawali dengan pembuatan naskah pidato dengan menggunakan bahasanya sendiri. Siswa tampak bergairah, optimis karena setiap apa yang ditulisnya harus dia pertanggung jawabkan selanjutnya siswa menyampaikan pidatonya hal ini membuat siswa menjadi tertantang dan bersemangat dalam berpidato. Siswa mengalami peningkatan yang signifikan ketika berbicara di depan kelas, rasa percaya diri berbicaranya semakin terlihat, selain itu siswa sudah mulai berani mengungkapkan ide atau pendapat yang dimilikinya. Oleh karena itu, proses pembelajaran berbicara melalui metode terstruktur dapat dikatakan efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara. Kemampuan berbicara melalui metode pidato terstruktur dalam penelitian ini mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Siklus I jumlah rata-rata nilai siswa mencapai 62,81, kemudian pada siklus II rata-rata nilai siswa mencapai 64,26, dan pada siklus III jumlah rata-rata nilai siswa mencapai 72,16. Maka dari itu penelitian yang dilakukan dalam

¹Penulis Penanggung jawab

²Dosen Pembimbing , Penulis Penanggung jawab

pembelajaran berbicara dengan penerapan metode pidato terstruktur ini berhasil dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa.

Nurjamal, D. dkk. (2013). *Terampil berbahasa*. Bandung: Alfabeta.

Paizaludin & Ermalinda (2012). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : Alfabeta.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Y. (2015). *Pembelajaran multiliterasi*. Bandung. Refika aditama.

Tarigan (2015). *Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: CV Angkasa.

Ahmad, H. (2013). *Jurnal penelitian kemampuan siswa berbicara dengan metode diskusi*. [Online]. Diakses dari <http://kim.ung.ac.id/index.php/KIMFIP/article/download/4087/4063>.

Warsidi, E. & Farika (2008). *Bahasa Indonesia membuatku cerdas*. Jakarta: Pusat perbukuan departemen pendidikan nasional.

Arikunto, S. dkk. (2012). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Azizah, N. & Kurniawati, Y. (2013). Tingkat keterampilan berbicara ditinjau dari metode bermain peran pada anak usia 5-6 tahun. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 2 (1), hlm. 50-57

Iskandar, S. (2008). *Bahasa Indonesia untuk kelas 6 SD/MI*. Jakarta: Pusat perbukuan departemen pendidikan nasional.

Kunandar (2008). *Langkah mudah penelitian tindakan kelas sebagai pengembangan profesi guru*. Jakarta: Rajawali pers.